

BAB I

DESKRIPSI DAN SIGNIFIKANSI

1.1. Latar belakang

Pola kehidupan masyarakat yang berkembang biasanya akan diturunkan secara generasi ke generasi setelahnya dapat dikatakan sebagai budaya. Salah satunya ialah budaya patriarki yang mengakar hingga saat ini, khususnya di Indonesia meski di masa kini gerakan aktivis serta feminis selalu lantang disuarakan. Patriarki berasal dari kata patriarkat, yaitu sebuah struktur dengan menjadikan laki-laki sebagai sentral hingga penguasa utama (Rokhmansyah, 2016). Hal inilah yang membuat semakin lama patriarki menjadi ladang dominasi ketidakadilan serta kesenjangan gender bagi kehidupan manusia. Laki-laki yang dianggap memiliki kontrol utama dalam masyarakat membuat perempuan menjadi terbatas dalam kehidupan.

Indonesia sendiri telah menganut tradisi gender dari penyebutan kata wanita. Wanita memiliki makna denotasi *wani ditata* yang bermakna berani ditata sehingga membentuk konotasi perempuan berada dibawah dan siap menerima perintah (Sari, 2014). Perempuan dianggap melekat dengan aktivitas domestik dan tidak dapat melakukan kegiatan diluar perannya didalam rumah. Tidak dapat dipungkiri masih ada dalam dunia nyata masyarakat yang menganggap perempuan identik dengan sumur, dapur, serta kasur.

Konstruksi bahasa yang diciptakan dari *wani ditata* dapat diamati dari adanya proses kultural masyarakat yang berdampak terhadap ketidakadilan terhadap perempuan. Ketidakhahaman perempuan terhadap bahasa yang digunakan laki-laki menyebabkan jebakan ketertinggalan hingga berada di kelas sosial kedua sehingga dapat dijadikan objek oleh laki-laki yang merasa berkuasa. Adapun dominasi laki-laki atas bahasa yang digunakan terhadap bahasa yang digunakan gender lain terdapat dalam sebuah teori golongan sub komunikasi dan gender bernama *Muted Group Theory*.

Teori ini bermula dari Edwin dan Shirley Ardener yang mengasumsikan dalam hierarki masyarakat terdapat golongan kelompok sosial atas yang

berperan menentukan sistem komunikasi dari budaya (Yusriana, 2017). Adapun kelompok bawah yang tidak terdefiniskan ini berupa kelompok miskin, kulit berwarna, dan juga perempuan. Pandangan dari teori ini menganggap bahwa bahasa dalam suatu budaya tidak akan mungkin menghasilkan bahasa yang setara bagi semua orang (Turner, 2007).

Namun hal yang menarik adalah beberapa dekade terakhir, di Indonesia perempuan dapat berperan dalam aspek produktif beberapa bidang pekerjaan. Meskipun ini merupakan hal yang baik dibandingkan nasib perempuan di masa lalu, sayangnya masih ada yang terbelenggu dengan budaya, mitos, hingga stigma buruk. Perempuan yang terlalu merasa akan sulit menentukan kebijakan, hingga perempuan bekerja sebagai pemimpin dianggap menyalahi kodrat dari sisi agama.

Perempuan yang bekerja dan telah membina rumah tangga tetap dibebani dengan tanggung jawab domestik seperti urusan rumah tangga, anak, hingga hal-hal lainnya. Hal ini dikarenakan pekerjaan domestik dianggap tidak menghasilkan uang dan tidak bisa disebut bekerja sehingga perempuan harus menanggung perannya di dunia produktif dan juga di pekerjaan domestik. Perempuan seringkali menjadi korban dikarenakan belenggu untuk mendapatkan kesempatan yang sama layaknya laki-laki, namun terbatas akibat anggapan terbatasnya pengaruh atau bahkan tidak memiliki pengaruh baik dalam aspek kehidupan, bahkan pernikahan.

Pernikahan pada dasarnya merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang – Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, 1974). Ikatan pernikahan menjadikan suami memiliki kewajiban utama untuk menafkahi keluarganya sedangkan istri berkewajiban untuk mengurus keperluan rumah tangga. Namun dengan semakin majunya perkembangan ekonomi disertai dengan tuntutan sosial ekonomi, membuat perempuan turut andil bekerja dalam beberapa dekade terakhir. Bahkan, tidak jarang selain untuk membantu perekonomian keluarga, perempuan turut menjadi kepala keluarga.

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 menunjukkan data bahwa 15,7% perempuan dari 10,3 juta rumah tangga di Indonesia harus menjadi kepala keluarga dengan beragam faktor, yaitu: perempuan harus bercerai, laki-laki kehilangan pekerjaan, laki-laki tidak bertanggung jawab sehingga pergi dan tidak memberikan nafkah, hingga laki-laki yang tidak menjalankan fungsi penuhnya sebagai kepala keluarga akibat pengangguran, sakit, atau poligami (Kompas.com, 2020). Tentunya fenomena ini memberikan dampak kepada perempuan yang harus mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga.

Perempuan yang memiliki peran ganda diharuskan berperan menjadi anggota keluarga yang memberikan inspirasi, menjadi pendidik atau seorang ibu untuk anaknya, menjadi istri yang menjadi pendamping suami dalam kehidupan, serta menjadi seorang pekerja. Tentunya ada dampak tersendiri bagi seorang ibu rumah tangga yang harus bekerja, baik itu berupa dampak positif ataupun negatif. Dilihat dari dampak positif, ibu yang bekerja akan merasa ada peningkatan dari dirinya mulai dari status, pencapaian, jenjang karier, kesempatan, hingga uang yang dapat membantu perekonomian keluarga (Riskasari, 2016). Namun sayangnya dilihat dari dampak negatif, kehadiran peran ganda dapat menyebabkan berkurangnya kualitas kerja yang baik dalam pekerjaan, dampak kesehatan fisik serta mental, hingga ketidakharmonisan hubungan dengan keluarga (Hilman, 2017).

Menyorot dampak negatif yang harus diterima perempuan selama menjalani peran gandanya menjadi perhatian penulis dikarenakan terdapat data menunjukkan perempuan mengalami depresi sebesar 21% seumur hidupnya (Riskasari, 2016). Penyesuaian diri yang sulit dilakukan oleh perempuan berperan ganda menimbulkan tingkat risiko stress kronis lebih tinggi dikarenakan tekanan lingkungan keluarga dan pekerjaan dengan target sempurna. Bahkan masih ada golongan masyarakat yang menganggap perempuan sebagai *second sex* sehingga menimbulkan terjadinya kekerasan secara fisik dan mental, hingga muncul pemikiran dirinya tidak berharga. Tak hanya itu, dikutip dari MedicalXpress pada 2019

ditemukan bahwa 40% tekanan darah dan hormon perempuan yang memiliki peran sebagai ibu yang bekerja dan memiliki anak lebih tinggi dibandingkan ibu bekerja tanpa anak (Liputan6.com, 2019). Tingkat stress ibu *single parents* yang bekerja justru lebih tinggi 18%.

Nyatanya dampak positif dan negatif dari pilihan menjadi perempuan yang memiliki peran ganda tentunya tidak mudah. Peran ganda dari seorang perempuan seringkali menimbulkan konflik tersendiri dari sisi internal dan eksternal. Konflik peran ganda sendiri didefinisikan oleh Greenhaus dan Beutell dalam (Hennessy, 2005) menjadi tiga dimensi. Dimensi pertama ialah *time-based conflict*, dimana konflik terjadi akibat waktu yang terpakai untuk menjalani satu peran tidak dapat memenuhi peran lainnya sehingga menjalankan dua peran sekaligus menjadi hal yang sulit. Adapun dalam dimensi kedua ialah *strain-based conflict*, dimana terjadi ketegangan dalam melakukan suatu peran yang tidak bisa memenuhi tuntutan peran lainnya sehingga menimbulkan tekanan atau stress. Terakhir, dimensi ketiga ialah *behavior-based-conflict*, merupakan konflik yang tercipta dari adanya harapan perilaku peran satu berbeda dengan pengharapan perilaku peran lainnya.

Selain itu masih adanya budaya patriarki yang melekat dalam lingkup rumah tangga juga menjadi hal miris dikarenakan seorang laki-laki dalam rumah tangga yang merasa superior membuat pembagian pelaksanaan rumah tangga menjadi tidak adil. Dimana perempuan lebih sering memasak, mencuci baju, belanja, mengurus anak, sedangkan laki-laki hanya membantu memperbaiki peralatan rumah tangga yang rusak. Hal ini dapat disebut mencerminkan fenomena *fragile masculinity* atau rapuhnya jiwa maskulinitas laki-laki. Lelaki yang memiliki sisi ini cenderung ingin memegang kontrol, manipulatif, dominan, hingga agresif yang dapat membahayakan perempuan dikarenakan pudarnya rasa menghargai lawan jenisnya. Jika terjadi berkelanjutan tentunya dapat menciptakan *toxic masculinity* yaitu sikap dan perilaku tertentu yang diakibatkan dari tekanan budaya bagi laki-laki.

Perbedaan mendasar dari *toxic masculinity* dan *fragile masculinity* ialah, dimana *toxic masculinity* hanya memandang dirinya dan gender lainnya, sedangkan *fragile masculinity* memandang dirinya dan bagaimana mereka memenuhi anggapan masyarakat tentang maskulinitas. Sifat-sifat yang akan tercerminkan biasanya berupa tidak mau berbagi untuk mengurus pekerjaan rumah, dapat berbuat kekerasan demi anggapan *macho*, menuntut perempuan untuk terus bergantung, hingga merasa enggan jika dipimpin oleh perempuan.

Selain menghadapi fenomena *fragile masculinity*, kasus lain seperti ibu rumah tangga yang harus menghadapi suami yang tidak bertanggung jawab, pengangguran, dan sejenisnya turut menambah kemirisan dikarenakan terasa lebih rentan untuk terkena tekanan besar dari tuntutan ekonomi. Hal ini membuat pilihan untuk bekerja menjadi pekerja kasar harus dilakukan akibat kurangnya latar pendidikan dan sulitnya lapangan kerja. Sayangnya perempuan yang dianggap kurang beruntung ini bukan hanya omongan kosong belaka. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase jumlah perempuan pekerja kasar di Indonesia pada 2021 mencapai 20,51% (Databoks.com, 2021).

Tidak sampai disana, jumlah pekerja perempuan di Indonesia dengan usia diatas 15 tahun mencapai 51,79 juta dengan kategori terbanyak yaitu tenaga usaha penjualan, usaha pertanian, dan tenaga produksi (Databoks.katadata.co.id, 2022). Selain itu, menurut data Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS menemukan terdapat 11,44 juta perempuan sebagai kepala rumah tangga di tahun 2020. Jika dipersentasekan ialah sebesar 15,7 % perempuan menjadi pencari nafkah. Adapun di wilayah DKI sendiri, sebesar 45,44% seorang istri harus menjadi kepala rumah tangga dengan umur 20 tahun (Lokadata.id, 2021).

Adapun dalam lingkup komunikasi massa, film menjadi bentuk media komunikasi yang dapat menggambarkan sebuah cerita melalui audio dan visual untuk menyampaikan informasi dan mempengaruhi khalayaknya (Asri, 2020). Salah satunya film dokumenter yang merupakan karya audio visual dilandasi dengan kebenaran dan mendokumentasikan kenyataan yang

ada sehingga audiens dapat mengevaluasi dirinya. Saat ini, sudah semakin beragam film Indonesia yang mengangkat isu sosial, salah satunya isu perempuan dan gender dalam beragam *genre* film. Salah satunya dokumenter berjudul *At Stake* (Pertaruhan) yang berisikan 4 film pendek karya Kalyana Shira Films. Film dokumenter yang rilis pada tahun 2008 ini memiliki *angle* cerita berbeda namun memiliki benang merah yang sama yaitu tentang perempuan dan kedudukannya dalam masyarakat. Secara keseluruhan bercerita tentang isu mitos keperawanan, pekerja seks komersial, diskriminasi kesehatan reproduksi perempuan yang tidak menikah, dan sejenisnya. Film ini membedah soal tubuh perempuan dan diskriminasi terhadap perempuan. Karya film lain dengan mengangkat tema perempuan ialah berjudul *Susah Sinyal* (2017) arahan sutradara Ernest Prakasa yang menggambarkan kehidupan seorang *single mom* yang penuh lika-liku dan memiliki masalah dengan anaknya akibat terlalu sibuk bekerja. Selanjutnya ada film dokumenter *TAKONA* (2018) dengan tokoh perempuan paruh baya yang memperjuangkan kehidupan anaknya serta dirinya sendiri.

Berdasarkan ketiga karya film terdahulu diatas, penulis ingin mengangkat lingkup isu yang sama yaitu tentang perempuan di Indonesia dalam bentuk dokumenter. Hal yang membedakan rancangan karya ini dengan film-film Indonesia terdahulu ialah berfokus kepada konflik peran ganda perempuan dalam sebuah ikatan pernikahan dan dampaknya terhadap kondisi istri. Film dokumenter ini berjudul *Jerat Dilema: Konflik Perempuan Berperan Ganda* dengan ruang lingkup mendalami kondisi dilematis perempuan yang harus menjadi ibu rumah tangga, istri, hingga pencari nafkah untuk keluarganya. Sehingga film dokumenter ini akan membutuhkan narasumber perempuan yang telah menikah dan menjalani peran gandanya untuk diikuti kisah hidupnya agar bisa mendalami bagaimana perjuangan perempuan menghadapi hari demi hari dengan kondisinya.

Tujuan akhir dari pembuatan karya audio visual ini ialah untuk memenuhi tugas akhir non skripsi pada program studi Ilmu Komunikasi

UPN Veteran Jakarta dengan peran penulis sebagai sutradara. Adapun penulis bertanggung jawab terhadap pengarahannya proses produksi film dokumenter ini. Selain itu, pembuatan karya film dokumenter ini guna memberikan edukasi dan membentuk kesadaran masyarakat dengan harapan dapat terjadi perubahan sikap terhadap fenomena yang seringkali dianggap sepele terkait peran ganda perempuan. Harapannya film dokumenter ini juga dapat turut serta sebagai kampanye *women support women* agar perempuan yang mengalami kondisi serupa dapat menjalani hidupnya dengan lebih bahagia dan lebih memahami nilai dari dirinya yang begitu berharga.

1.2. Hasil Riset

Film dokumenter ini melalui proses riset terkait pembahasan peran ganda perempuan pekerja dari riset langsung terkait beberapa perempuan di daerah Jakarta yang mengalami peran ganda, analisis lingkungan budaya disekitar narasumber, hingga studi literatur. Peran penulis sebagai sutradara disini berperan dalam melakukan pencarian narasumber dan melakukan penggalian latar belakang kisah tiap narasumber.

A. Hasil Analisis Narasumber

Analisis langsung pada narasumber dilakukan penulis untuk mencoba menyelami kenyataan di lapangan. Penulis menemukan beberapa fakta bahwa fenomena peran ganda bahkan *fragile masculinity* kerap hadir disekitar kita namun sering dianggap hal yang sepele dan sangat sensitif untuk diketahui. Beberapa narasumber kami contohnya, tidak ingin di *expose* saat menceritakan kisahnya. Berikut hasil kesimpulan yang didapat dari kondisi lapangan:

1. Iis

Iis ialah seorang ibu rumah tangga dengan tiga orang anak yang kini turut membantu perekonomian keluarga lewat berdagang mulai dari sembako hingga jajanan ringan. Awal mula Iis membantu perekonomian keluarga dimulai ketika sang

suami harus mengalami ketidakpastian dalam pekerjaannya sebagai arsitek. Hal ini dikarenakan pandemi dan suami bekerja secara *freelance* sehingga pemasukan bulanan tidak tetap dan bahkan pernah dalam kondisi tidak menghasilkan. Disanalah mereka cukup harus berpikir keras bagaimana untuk membiayai kehidupan sehari-hari, seperti: biaya sekolah anak, makan, uang kontrakan, hingga uang listrik dan beberapa pengeluaran bulanan lainnya seperti cicilan dan sebagainya.

Akhirnya Iis membantu keluarganya dengan berjualan disertai dengan pasang surutnya. Tidak dapat dihindari Iis seringkali merasa kelelahan baik secara fisik ataupun psikis karena kondisi yang harus dijalani seperti mengurus rumah, anak-anak yang usianya balita hingga beranjak remaja, dan urusan perdagangannya. Seringkali suami yang mestinya menjadi salah satu dukungan terbesarnya justru tidak seperti yang diharapkan. Suami Iis tergolong menganggap kegiatan domestik rumah hanya urusan istri hingga ditambah lagi kondisi ekonomi yang tidak stabil membuat mereka harus cekcok. Namun setelah melewati fase tersebut kondisi Iis sudah lebih membaik dengan adanya suami yang perlahan membantu Iis dalam urusan berjualan ataupun mengurus anak-anaknya.

2. Mulyani

Mulyani merupakan seorang perempuan yang telah menikah dan telah memiliki dua orang anak. Mulyani dan keluarganya cenderung memiliki kondisi keuangan yang kurang stabil dengan kondisi pekerjaan suaminya sebagai pekerja kasar atau buruh bangunan. Kondisi kehidupan ekonomi yang tidak kunjung berubah membuat Mulyani merasa harus membantu ekonomi keluarga dengan turut bekerja di industri konveksi. Tidak jarang suaminya harus menganggur membuat Mulyani harus menanggung ekonomi keluarganya. Sayangnya, selain fenomena peran ganda dirasakan olehnya, suaminya cenderung

mencerminkan kondisi *fragile masculinity* dengan tidak mau mengurus urusan rumah tangga, mendominasi, hingga cenderung menerima perilaku kasar secara verbal oleh suaminya. Kini, ia sementara telah berhenti bekerja dikarenakan suaminya telah mendapatkan pekerjaan kembali sebagai buruh bangunan.

Sebagai narasumber, dapat dipahami Mulyani tidak bersedia untuk diajak terlibat dalam film dokumenter kami dikarenakan persoalan privasi dan anggapan kisahnya adalah sebuah aib di masyarakat yang mengidamkan kesempurnaan kehidupan. Namun, kisah Mulyani dapat kami jadikan rujukan dalam pembuatan film dokumenter ini.

3. Sri (nama disamarkan)

Sri merupakan seorang perempuan yang memiliki peran ganda. Walaupun sudah menikah dan memiliki suami, Sri terpaksa berkerja sebagai tulang punggung keluarga dan menghidupi segala kebutuhan hingga membiayai sekolah ketiga anaknya. Dikarenakan suami yang tidak bertanggungjawab membiayai keluarganya, Sri telah menjadi tulang punggung keluarga sedari anaknya balita hingga kini telah memasuki universitas. Kondisi ini mendapatkan konflik yang tak dapat dihindarkan oleh Sri. Ia cenderung tidak memiliki waktu bersama anak-anaknya dikarenakan harus bekerja dari pagi hingga malam hari. Sri juga mengalami kesulitan dari ibu mertuanya dikarenakan ia tidak bisa memasak dan sibuk bekerja demi menghidupi keluarganya. Meski mengetahui anaknya tidak bertanggungjawab, ibu mertua tetap menyudutkan Sri dan menyalahkan ini semua terjadi karena Sri yang tidak cakap dalam mengurus suami. Sri seringpula mengalami kekerasan verbal dari suaminya dan sering bertengkar dengan suaminya yang mana pula berdampak buruk pada kestabilan mental ketiga anaknya. Belum lagi tanggapan tetangga sekitar yang cenderung

buruk dikarenakan kondisi Sri yang dianggap tidak bisa mengurus rumah tangga dan suami. Meskipun mengetahui hal ini Sri tetap optimis bertahan demi menghidupi ketiga anaknya.

4. Peni

Peni merupakan sosok ibu yang memiliki tiga orang anak dan hingga kini terus berjuang untuk menghidupi ketiga anaknya tersebut. Peni hidup menjalani peran gandanya selama lebih dari 10 tahun. Awalnya ia sudah bekerja sebagai pedagang bersama suaminya, namun keharmonisan tersebut tidak bertahan lama dikarenakan suaminya berselingkuh dengan pedagang lain dalam lingkup wilayah yang sama. Konflik perselingkuhan ini tidak berujung kepada perceraian dikarenakan sang suami tidak mau menceraikannya, namun tidak ingin pula untuk menafkahnya. Hal inilah yang membuat ibu Peni hingga saat ini harus menghidupi dirinya sendiri dan ketiga anaknya yang masih menginjak bangku pendidikan. Kerap kali Peni merasa lelah dengan kehidupannya, namun sosok anak lah yang menguatkan dirinya hingga saat ini. Dari kisah ibu Peni, sosok keluarga lah yang menguatkan dirinya untuk terus menjalani peran ganda meski terasa berat dan penuh tekanan. Anak-anak hingga orang tua dari ibu Peni selalu menemani langkahnya meskipun ia harus menerima kenyataan pahit bahwa kedua orang tuanya kini telah tiada dan ia harus tetap berjuang menjalani kehidupannya.

B. Hasil Analisis Lingkungan Budaya

Berdasarkan fakta kisah narasumber sebelumnya, penulis sebagai sutradara mengamati penemuan dari beberapa narasumber diatas dapat disimpulkan kepada analisis dari lingkungan sekitar mereka yang kebanyakan masih kurang mendukung peran mereka. Adapun kesimpulan yang didapatkan ialah:

- a. Adanya fenomena *fragile masculinity* dari pihak suami

Dominasi pihak laki-laki terkait maskulinitas yang tertanam sejak lama dalam lingkungan berpengaruh terhadap kondisi pernikahannya, khususnya cara laki-laki sebagai seorang suami memberi perlakuan terhadap istrinya. Contohnya terjadi pada kisah narasumber, dimana suaminya tidak ingin membantu dirinya untuk berbagi tanggung jawab untuk urusan rumah mulai dari memasak, membersihkan rumah, hingga mengurus anak. Padahal kondisi narasumber saat itu harus bekerja seharian penuh untuk menggantikan posisi suaminya dalam mencari nafkah. Suaminya yang menganggur tidak ingin melakukan pekerjaan domestik karena merasa laki-laki memiliki kedudukan diatas dari perempuan sehingga berhak mengatur-mengatur hingga mendominasi komunikasi antara mereka sebagai suami istri.

Tidak hanya ketidakinginan suami untuk berbagi tanggung jawab, narasumber kami juga harus mendapatkan perlakuan kekerasan secara verbal dari suaminya. Bentuk kekerasan verbal yang dikeluarkan seperti menyalahkan dan memarahi istrinya dikarenakan dianggap tidak ‘becus’ mengurus suami, anak, dan rumah. Rasa dominasi yang dimiliki laki-laki tidak dapat dipungkiri menciptakan terjadinya *muted group theory*. Istri yang meskipun bekerja sayangnya harus mengalami rasa kekurangan kekuasaan sehingga hanya menjadi pihak yang terbungkam ketika mendapat perlakuan atau bentuk komunikasi yang cenderung kasar dari suaminya. Hal yang miris ini sayangnya tidak hanya terjadi dalam ranah privasi sebagai suami-istri saja, bahkan pihak suami tidak ragu merendahkan istrinya didepan pihak eksternal.

b. Lingkungan masyarakat yang memberikan stigma negatif

Budaya patriarki yang mengakar membuat pola pikir masyarakat menganggap seorang perempuan hanya akan berakhir untuk melayani di rumah tangganya dan harus

mendapat tuntutan menjadi perempuan sempurna di mata patriarki. Perempuan yang sudah menikah diharuskan bisa memasak, melakukan kegiatan domestik lainnya, serta mengurus anak-anak. Perempuan harus dapat melayani suaminya baik dalam urusan kasur ataupun kebutuhan suami lainnya. Hal ini menjadi konflik bagi perempuan, khususnya perempuan yang harus menanggung peran ganda dalam hidupnya.

Istri harus banting tulang pagi hingga malam menimbulkan anggapan negatif dari masyarakat. Masyarakat sekitar seperti tetangga atau lingkup pertemanan menganggap perempuan peran ganda tidak 'becus' mengurus suami, anak, serta rumah. Perempuan dengan peran ganda dicap sebagai pembangkang karena dianggap tidak patuh dengan suaminya. Tidak hanya itu, perempuan dengan peran ganda yang harus pulang malam dikarenakan tuntutan pekerjaan juga menjadi sasaran empuk dimasyarakat sebagai bahan perbincangan. Masyarakat tidak jarang mencap mereka sebagai 'perempuan yang tidak benar' karena pulang malam.

c. Lingkungan keluarga pihak laki-laki yang tidak suportif

Tidak hanya lingkungan masyarakat luar saja yang dapat dikatakan turut menganggap sebelah mata perempuan peran ganda. Lingkungan keluarga pihak laki-laki yang seharusnya menjadi pihak yang turut menjadi *support system*, sayangnya harus turut andil sebagai penambah tekanan. Harapan pihak keluarga laki-laki tentang kondisi perempuan sempurna seringkali nampak tidak adil bagi pihak perempuan. Perempuan diekspektasikan dapat melayani suaminya dengan maksimal, serta dapat mengurus rumah dan anak dengan baik sampai sukses. Pihak keluarga laki-laki yang tidak merefleksikan kondisi yang sebenarnya terjadi dari kedua pihak suami istri seringkali ikut campur dan menyudutkan pihak perempuan.

- d. Lingkungan pihak keluarga perempuan menjadi tempat ‘pulang’ bagi perempuan peran ganda

Meskipun pihak perempuan yang berperan ganda sering mendapat tekanan dan tuntutan dari berbagai pihak, kenyataannya masih ada pihak yang berada di pihak mereka, salah satunya pihak keluarga perempuan. Kondisi keluarga pihak perempuan terkadang dapat lebih mengerti apa yang benar-benar terjadi. Terkadang mereka sebagai pihak luar hanya dapat memberikan saran dan mendukung. Namun, sesederhana apapun dukungan yang diberikan oleh keluarga pihak perempuan menjadi sangat berharga dikarenakan pihak perempuan merasa didengarkan dan dimengerti sebagai sosok manusia. Kelembutan pihak keluarga seringkali menjadi zona aman bagi mereka yang sering diperlakukan penuh tekanan, perbandingan, dan tuntutan.

- e. Anak dapat terpengaruh dari adanya fenomena peran ganda ibunya

Tidak dapat dipungkiri waktu yang dimiliki perempuan berperan ganda tidaklah penuh untuk menjalani perannya yang lain secara maksimal. Terkadang hal inilah yang menjadi pengaruh bagi kondisi tumbuh kembang anak. Kurangnya waktu kebersamaan dan perhatian yang mestinya menjadi tanggung jawab kedua orang tua bisa berpengaruh terhadap kondisi fisik dan juga mental anak. Selain itu melihat perlakuan sosok ayah terhadap ibunya ataupun satu sama lain dapat mempengaruhi cara mereka memandang pernikahan dan peran ibu serta ayah. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu anak akan lebih mengerti dan memahami mengapa kondisi-kondisi tersebut terjadi jika turut disertai dengan pemberian pemahaman dari kedua orangtua.

C. Hasil Studi Literatur

Tabel 1. Hasil Kesimpulan Studi Literatur

No.	Judul Jurnal	Kesimpulan
1	Konflik Peran Ganda Wanita Berkarir (Riskasari, 2016)	Hasil penelitian tahun 2016 ini menunjukkan bahwa peran ganda yang dilakukan oleh perempuan umumnya mempengaruhi 3 komponen, yaitu: pernikahan, anak, dan penyesuaian diri individu sendiri. Pengaruh yang terjadi dapat menimbulkan konflik baik internal individu seperti ketegangan, tekanan mental dan kesehatan fisik. Maupun konflik keluarga seperti terjadinya perasaan ketidakadilan pembagian tugas rumah tangga dengan suami.
2	Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami dengan Konflik Peran Ganda pada Perawat Wanita (Nugraha, 2020)	Penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan teknik <i>purposive sampling</i> ini menunjukkan kesimpulan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dari suami maka akan diikuti pula dengan semakin rendahnya konflik peran ganda perawat (perempuan), hal itu berlaku sebaliknya semakin rendah dukungan sosial suami maka

		semakin tinggi pula konflik peran ganda dalam lingkungan keluarga.
3	Implikasi Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat. (Ramadhani, 2016)	Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut ialah perempuan dengan peran ganda akan merasakan beberapa kendala dalam menjalankan semua perannya, yaitu keterbatasan tenaga yang menyebabkan lelah fisik dan mental, konflik rumah tangga. Dibalik dampak buruk yang dirasakan istri yang bekerja terdapat hal positif yang turut dirasakan seperti terpenuhinya kebutuhan keluarga, kepuasan bekerja, hingga meningkatkan keterampilan.
4	<i>Family Conflicts and The Violence of Unemployed Husbands Against Their Wives Acting As The Main Breadwinner</i> (Ningrum, 2021)	Studi ini menunjukkan bahwa perempuan masih belum memiliki kebebasan. Meskipun istri yang menjadi sumber ekonomi keluarga, suami tetap pada posisi dominan dalam keluarga. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi kekerasan dalam keluarga memerlukan

		dukungan dari banyak pihak, mulai dari perempuan, keluarga, masyarakat dan negara. Kasus patriarki masih melekat, dimana laki-laki tidak bekerja karena malas, tidak ingin bekerja yang tidak sesuai keinginan, dsb, yang bahkan tidak membantu istrinya dalam rumah tangga. Ideologi patriarki dapat menjadikan seorang istri tidak memiliki kebebasan untuk mengambil sikap, sehingga ia cenderung menerima segala perlakuan suami yang ditujukan kepadanya meskipun perlakuan tersebut dianggap buruk karena tidak menghargai posisinya sebagai istri
5.	Aktualisasi Diri pada Wanita Karir yang Mengurus Rumah Tangga (Soetanto, 2016)	Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi cenderung ingin mengaktualisasikan diri mereka dengan cara bekerja, walaupun mereka sudah berumah tangga mereka tetap mempertahankan karir yang dimiliki karena merasa telah memiliki karir yang ideal.

		Sementara subjek lainnya bekerja karena tuntutan ekonomi karena kebutuhan hidup yang banyak dan tidak bisa hanya mengandalkan suami.
6.	Konflik Peran Ganda Karyawan Wanita dan Stress Kerja (Akbar, 2017)	Penelitian ini menunjukkan konflik peran ganda muncul apabila adanya ketegangan antara peran pekerjaan dengan peran keluarga yang dirasakan oleh perempuan. Beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya konflik peran ganda yang dialami ibu sekaligus wanita karier di antaranya adalah kurang atau bahkan tidak adanya waktu untuk keluarga, tidak adanya waktu untuk bersosialisasi, penggunaan hari libur untuk bekerja, permasalahan dalam keluarga, dan keluhan dari anggota keluarga atas pekerjaan yang dijalani karyawan wanita. Sehingga menimbulkan stress karena menanggung beban yang berat, yaitu di rumah dan di kantor.

Adapun untuk memperkuat latar belakang diangkatnya fenomena peran ganda perempuan kedalam sebuah film dokumenter, penulis bersama rekan tim melakukan studi literatur terkait fenomena ini. Kesimpulan yang diperoleh dari beberapa studi literatur diatas ini menyatakan peran ganda dapat terjadi dikarenakan keinginan perempuan itu sendiri untuk mendapatkan aktualisasi diri dan ada pula perempuan yang tidak beruntung hidup dalam kesulitan ekonomi hingga terpaksa bekerja demi membantu suami menghidupi keluarga.

Namun tidak dapat dipungkiri konflik peran ganda dapat terjadi akibat harus membagi peran sebagai seorang istri, ibu rumah tangga, mencari nafkah, hingga pendidik bagi anak-anaknya. Tidak jarang hal ini menyebabkan kerenggangan dalam rumah tangga seperti adanya suami yang cenderung mencerminkan *fragile masculinity* hingga anggapan kurang baik dari masyarakat tentang sosok istri ideal. Tentunya fenomena ini dapat membuat perempuan berperan ganda mengalami sakit secara fisik ataupun psikis. Disinilah peran lingkungan dapat membantu perempuan berperan ganda untuk menjalani kehidupannya dengan lebih baik dengan dukungan-dukungan positif yang dibangun.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun film dokumenter berjudul ‘Jerat Dilema: Konflik Perempuan Berperan Ganda’ memiliki dua rumusan masalah, yaitu:

1. Apa saja konflik yang dialami oleh perempuan berperan ganda?
2. Bagaimana perempuan menghadapi konflik peran ganda yang dialami?

1.4. Tujuan

Tujuan akhir dari hasil film dokumenter berjudul ‘Jerat Dilema: Konflik Perempuan Berperan Ganda’ ini adalah penulis sebagai sutradara dapat menjalankan perannya dengan maksimal sebagai pengarah produksi

dan hasil akhir karya dapat menyebarkan kesadaran masyarakat hingga membantu memberi perubahan sikap terhadap fenomena yang sering dianggap sepele terkait peran ganda wanita yang perlu di dukung. Selain itu, film dokumenter ini ingin turut serta memberikan kampanye *women support women* agar wanita yang menjalani peran ganda dapat termotivasi.

1.5. Signifikansi

Adapun signifikansi yang dapat dihasilkan dari film dokumenter ini yaitu:

1.5.1. Signifikansi Akademik

- a. Pembuatan film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai kajian referensi maupun literatur bagi mahasiswa Universitas Pembangunan Veteran Jakarta
- b. Sebagai bahan rujukan penelitian yang akan datang terkait peran sutradara dalam film dokumenter

1.5.2 Signifikasi Praktisi

- a. Meningkatkan kemampuan dalam membuat film dokumenter dengan fenomena isu kesetaraan gender yang ada di masyarakat
- b. Menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama kegiatan belajar di universitas
- c. Menjadi portofolio dalam pembuatan film dokumenter kedepannya

1.5.3 Signifikansi Sosial

- a. Memberikan informasi, edukasi tentang kehidupan dan perjuangan peran ganda perempuan didalam keluarga
- b. Menyajikan kisah inspiratif dari beberapa perspektif perempuan berperan ganda dengan kehidupannya masing-masing
- c. Memberikan pemahaman terhadap masyarakat terkait perlunya selalu mendukung sesama perempuan yang memiliki peran ganda dan perlunya kesadaran yang baik antara keluarga serta lingkungan agar menciptakan keluarga yang harmonis